

**MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG
DENGAN DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI
DUGDERAN” MENGGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Puspita Laras
NIM : 1310692032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG
DENGAN DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI
DUGDERAN” MENGGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Puspita Laras
NIM : 1310692032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG DENGAN
DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN”
MENGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

yang disusun oleh
Puspita Laras
NIM 1310692032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

24 APR 2018

Pembimbing I/Ketua Penguji

Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP. 19760422 200501 1 002

Pembimbing II/Anggota Penguji

Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIP. 19750529 200003 1 002

Cognate/Penguji Ahli

Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
NIP. 19630513 198703 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kaf., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUSPITA LARAS
NIM : 1310692032
Judul Skripsi : **MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT
SEMARANG DENGAN DOKUMENTER “WARAK
NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN”
MENGUNAKAN GAYA *EXPOSITORY***

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 April 2018
Yang Menyatakan,



Puspita Laras
1310692032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUSPITA LARAS

NIM : 1310692032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG DENGAN DOKUMENTER “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN” MENGGUNAKAN GAYA EXPOSITORY** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

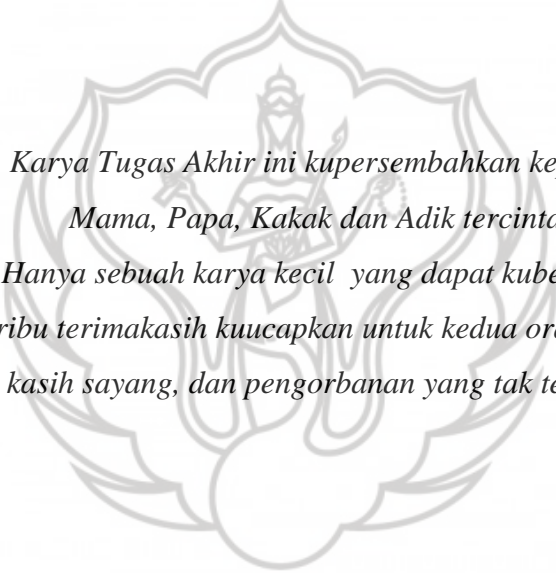
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 April 2018
Yang Menyatakan,


Puspita Laras
1310692032



HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada
Mama, Papa, Kakak dan Adik tercinta
Hanya sebuah karya kecil yang dapat kuberikan
Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan untuk kedua orang tuaku atas segala
doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak tergantikan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT pemilik alam semesta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga skripsi Penciptaan Karya Seni ini dapat terwujud. Tugas akhir karya seni ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni ini berjudul *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya Expository*. Proses penyelesaian tugas akhir telah dilalui dengan baik berkat seluruh dukungan dan pihak yang telah berkontribusi dalam skripsi dan karya seni ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Atas dukungan moral serta materil yang diberikan pada kesempatan kali ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, kesehatan, rezeki dan akal pikiran dalam berkarya
2. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam kehidupan
3. Mama tercinta Cicik Yuliyanti dan Papa tercinta Wahyudin
4. Kekasih dunia dan akhirat Ariyanto
5. Kakak tersayang Arif Rahman Pradana S.Ti dan Adek tersayang Ardian Fajar Okta Triyantoro
6. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Arif Sulistyono, M.Sn., Sekretaris Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I
9. Andri Nur Patrio, M.Sn., Dosen Pembimbing II

10. Bapak H. Kasturi, Ketua Bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
11. Bapak Djawahir Muhammad, Budayawan Semarang
12. Bapak Jongkie Tio, Pendongeng Semarang dan Penulis buku “Semarang dalam Kenangan”
13. Bapak M.S Muhaimin, Pengurus Masjid Agung Semarang
14. Seluruh Dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
15. Seluruh *crew* yang membantu dalam terwujudnya Tugas Akhir Karya Seni ini
16. Seluruh panitia Dugderan tahun 2017
17. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan serta dukungan selama ini

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi Penciptaan Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan guna perbaikan di kemudian hari.

Yogyakarta, 13 April 2018

Penulis

Puspita Laras

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Karya	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	15
B. Analisis Objek Penciptaan	27
1. Tradisi Dugderan	28
2. Warak Ngendog sebagai ikon tradisi Dugderan	38
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Penyutradaraan.....	50
B. Dokumenter	57
C. <i>Genre</i> Dokumenter Ilmu Pengetahuan	60
D. Gaya <i>Expository</i>	60
E. Dugderan dan Warak Ngendog	62
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Kerangka Konsep	64
1. Konsep Penulisan Naskah	65
2. Konsep Penyutradaraan	67
3. Konsep Sinematografi	68
4. Konsep Tata Suara.....	71
5. Konsep Tata Artistik	72
6. Konsep Editing	75
B. Desain Produksi	73
1. Desain Program	73
2. Desain Produksi	74

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

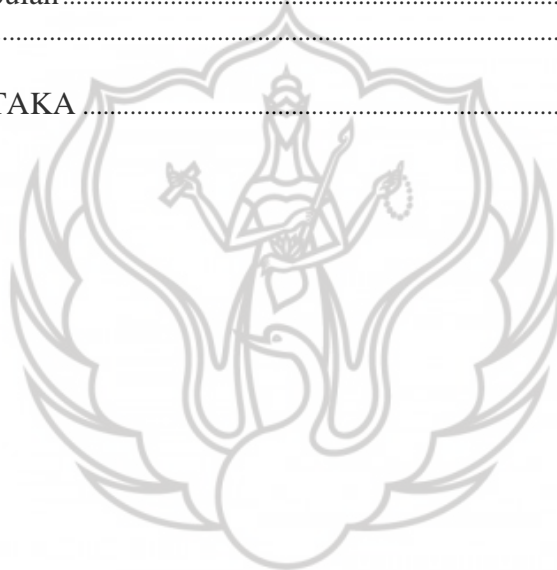
A. Tahapan Perwujudan Karya	79
1. Pra Produksi	79
2. Produksi	85
3. Pascaproduksi	86
B. Pembahasan Karya	88
1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya <i>Expository</i>	88
2. Pembahasan Karya Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan”	90
3. Pembahasan <i>Segmen</i> Karya Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan”	95
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya.....	117

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	123
----------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Capture</i> video bumper “Tanah Air”	7
Gambar 1.2. <i>Capture</i> Cuplikan adegan prosesi	8
Gambar 1.3 <i>Capture</i> Cuplikan adegan prosesi	8
Gambar 1.4. <i>Capture</i> Cuplikan adegan wawancara	9
Gambar 1.5. <i>Capture</i> video bumper “Indonesia Bagus”	10
Gambar 1.6. <i>Capture</i> prosesi arak-arakan lembu	10
Gambar 1.7. (a,b) <i>Capture</i> upacara Ngaben	11
Gambar 1.8. (a,b,c) <i>Capture</i> dokumenter Tradisi Labuhan Kraton	12
Gambar 1.9. (a,b,c) <i>Capture</i> dokumenter Erau Adat Kutai	13
Gambar 2.1. Foto Walikota membacakan <i>Suhuf Halaqah</i>	18
Gambar 2.2. Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat	19
Gambar 2.3. Masjid Besar Semarang - Kauman 1953 (lokasi Dugderan) ...	20
Gambar 2.4. Masjid Besar Kauman & Alun-alun Semarang tahun 1935	23
Gambar 2.5. Mainan Warak Ngendog (koleksi Jongkie Tio	25
Gambar 2.6. Warak Ngendog pada tradisi Dugderan tahun 1996	26
Gambar 2.7. Walikota & Istri memasuki halaman Balaikota	29
Gambar 2.8. Walikota menabuh bedug di halaman Balaikota	29
Gambar 2.9. Walikota beserta Istri menaiki kereta kencana	30
Gambar 2.10. Walikota beserta Istri tiba di Masjid Besar Semarang	31
Gambar 2.11. Walikota disambut dengan salaman kaji	31
Gambar 2.12. Walikota sedang lenggahan	32
Gambar 2.13. Penyerahan suhuf halaqah dari ulama kepada Walikota	32
Gambar 2.14. Walikota membacakan suhuf halaqah	33
Gambar 2.15. Penabuhan bedug oleh Walikota Semarang	34
Gambar 2.16. Roti Ganjel Rel	35
Gambar 2.17. Pembagian roti ganjel rel kepada masyarakat	35
Gambar 2.18. Walikota Semarang tiba di MAJT	36
Gambar 2.19. Walikota Semarang bersama Gubernur Jawa Tengah	36
Gambar 2.20. Gubernur Jawa Tengah membacakan suhuf halaqah	37
Gambar 2.21. Arak-arakan Warak Ngendog di MAJT	38
Gambar 2.22. Warak Ngendog kreasi masyarakat Semarang	39
Gambar 2.23. <i>dolanan</i> Warak Ngendog kreasi masyarakat Semarang	40
Gambar 2.24. Warak Ngendog pada tradisi Dugderan	41
Gambar 2.25. Tari Warak Ngendog pada tradisi Dugderan	42
Gambar 2.26. <i>dolanan</i> Warak Ngendog tahun 1930	44
Gambar 2.27. arak-arakan Warak Ngendog di Simpang 5 Semarang	45
Gambar 2.28. Warak Ngendog pada tradisi Dugderan tahun 2006	46
Gambar 2.29. arak-arakan Warak Ngendog di Simpang 5 Semarang	47
Gambar 2.30. sosok patung binatang “Kilin”	48
Gambar 5.1. (a,b) <i>Capture establish</i> Tugu Muda	96
Gambar 5.2. (a,b) <i>Capture establish</i> patung Warak Ngendog	96
Gambar 5.3. <i>Capture</i> wawancara H. Kasturi	97
Gambar 5.4. <i>Capture</i> wawancara M.S Muhaimin	97
Gambar 5.5. (a,b) <i>Capture</i> suasana tradisi Dugderan dan sosok Warak	

Ngendog	97
Gambar 5.6. <i>Capture</i> wawancara Jongkie Tio	98
Gambar 5.7. <i>Capture</i> wawancara Djawahir Muhammad	98
Gambar 5.8. <i>Capture</i> salah satu sosok binatang rekaan Warak Ngendog ...	99
Gambar 5.9. <i>Capture</i> judul film dokumenter	99
Gambar 5.10. (a,b,c) <i>Capture establish shot</i> tradisi Dugderan	100
Gambar 5.11. <i>Capture</i> wawancara H.Kasturi mengenai Tradisi Dugderan	101
Gambar 5.12. <i>Capture</i> wawancara M.S Muhaimin mengenai Tradisi Dugderan	101
Gambar 5.13. <i>Capture</i> Walikota Semarang memukul bedug di Balaikota Semarang	102
Gambar 5.14. <i>Capture</i> perjalanan Walikota Semarang menuju Masjid Agung Semarang	102
Gambar 5.15. <i>Capture</i> para ulama berkumpul di Masjid Agung Semarang	103
Gambar 5.16. <i>Capture</i> suasana halaqah para ulama	103
Gambar 5.17. <i>Capture</i> Bupati tiba di Masjid Agung Semarang	104
Gambar 5.18. (a,b,c) <i>Capture</i> penyerahan serta pembacaan suhuf halaqah	104
Gambar 5.19. <i>Capture</i> Kanjeng Bupati memukul bedug besar di Masjid Agung Semarang	106
Gambar 5.20. <i>Capture</i> Kanjeng Bupati membagikan roti ganjel rel kepada masyarakat Semarang	107
Gambar 5.21. <i>Capture</i> Kanjeng Bupati sampai di MAJT diarak oleh sosok hewan rekaan Warak Ngendog	107
Gambar 5.22. (a,b) <i>Capture</i> sosok hewan rekaan Warak Ngendog	108
Gambar 5.23. <i>Capture</i> wawancara Jongkie Tio tentang Warak Ngendog ..	109
Gambar 5.24. <i>Capture</i> Prosesi Dugderan (pembacaan suhuf halaqah, menabuh bedug dan letusan mercon) di Masjid Agung Jawa Tengah	109
Gambar 5.25. <i>Capture</i> wawancara M.S Muhaimin tentang Warak Ngendog	110
Gambar 5.26. (a,b) <i>Capture</i> mainan Warak Ngendog di pasar malam Megengan/dugderan	110
Gambar 5.27. (a,b) <i>Capture</i> sosok Warak Ngendog dalam karnaval Dugderan	111
Gambar 5.28. <i>Capture</i> telur Warak Ngendog	112
Gambar 5.29. <i>Capture</i> Warak Ngendog berkepala naga	113
Gambar 5.30. (a,b) <i>Capture</i> Warak Ngendog berkepala kilin	114
Gambar 5.31. (a,b) <i>Capture</i> sosok Warak Ngendog Dalam bentuk kambing	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus
- Lampiran 2. Foto Dokumentasi Produksi Dokumenter
- Lampiran 3. Desain Poster dan Cover DVD Karya
- Lampiran 4. Biaya Produksi Lampiran 5. Jadwal Produksi
- Lampiran 6. *Editing Script*
- Lampiran 7. Desain Poster, Undangan dan Flyer *Screening*
- Lampiran 8. Foto Dokumentasi *Screening* Lampiran 9. *Scan* Daftar Buku Tamu *Screening*
- Lampiran 10. *Screenshot* Publikasi Media Sosial dan *Screenshot post* Trailer di Instagram



ABSTRAK

Karya tugas akhir dengan judul melestarikan warisan budaya dengan dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” menggunakan gaya *expository*. Dokumenter ini dibuat berdasarkan pada ketertarikan tentang ikon budaya tradisi Dugderan di Semarang sejak tahun 1881. Warak Ngendog merupakan suatu binatang rekaan, kemunculannya hanya ada bersamaan dengan tradisi Dugderan di kota Semarang. Dugderan hadir setiap tahun dan merupakan warisan budaya sejak masa kepemimpinan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat.

Dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” ini menggunakan gaya *expository* yaitu dimana dokumenter ini akan disajikan dengan narasi sebagai penutur jalan cerita serta sebagai kekuatan informasi. *Expository* dalam dokumenter ini disampaikan berdasarkan *statement* narasumber yang dibangun oleh sutradara untuk dikomunikasikan kepada penonton secara langsung. Gaya *expository* dipilih untuk memudahkan penonton dalam memahami informasi dan pesan. *Genre* dalam dokumenter ini merupakan *genre* ilmu pengetahuan, diwujudkan untuk mengkomunikasikan suatu informasi budaya yaitu sosok Warak Ngendog dalam kaitannya dengan Tradisi Dugderan yaitu tradisi menyambut datangnya bulan puasa Ramadhan oleh masyarakat Semarang.

Dokumenter ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan pengetahuan penonton tentang Warak Ngendog pada saat perayaan Tradisi Dugderan. Sebagai warisan budaya leluhur, Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan patut untuk dilestarikan sebagai identitas budaya kota Semarang.

Kata kunci : **Dokumenter *Expository*, Dugderan, Warak Ngendog**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan bangsa dengan potensi seni dan kebudayaan daerah. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman budaya Indonesia memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerah, ini disebabkan oleh perbedaan pola pikir masyarakat di tempat budaya daerah Indonesia berkembang. Warisan budaya daerah harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Budaya daerah muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan untuk membedakan mereka dengan penduduk daerah lain.

Kebudayaan memiliki fungsi dalam masyarakat karena budaya berasal dari kelompok masyarakat itu sendiri. Sebuah fenomena sosial yaitu tradisi yang berlangsung terus menerus dan turun temurun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat ditempat tradisi itu berasal. Meskipun dalam perkembangan zaman, tradisi dapat berkembang dan tidak menghilangkan makna tradisi masyarakat suatu daerah. Pelaksanaan tradisi memiliki ciri khas kebudayaan berbeda pada setiap daerah, diadakan dengan apa adanya dan wajar tanpa perlu mempertanyakan mengapa tradisi tersebut harus dilakukan. Tradisi Kebudayaan mencerminkan kerukunan dan keberagaman budaya, tercermin dari salah satu warisan budaya masyarakat di kota Semarang, yaitu tradisi Dugderan.

Masyarakat Semarang bukan hanya terdiri dari suku Jawa namun juga berbagai suku bahkan etnis lainnya. Dari keberagaman budaya dan sub-sub etnis selama puluhan abad itu terbentuklah budaya lokal Semarang dengan mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya dalam memadukan beragam elemen etnis dan agama. Semarang merupakan kota dengan mayoritas penduduk berbeda

etnis. Orang Semarang atau *Wong* Semarang dengan mayoritas *wong* Jawa berdampingan hidup dengan *wong* Cina, *wong* Arab dan lain sebagainya. Bentuk dan esensi Tradisi Semarang pun dapat dilihat dari beragam perilaku dan dinamika masyarakat Semarang dengan mempresentasikan interaksi sosial antara ketiga etnis. Dapat dilihat dari bentuk hewan rekaan Warak Ngendog yaitu kerajinan rakyat Semarang yang muncul hanya pada tradisi Dugderan yang merupakan tradisi terbesar di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara menjelang Lebaran, di tempat itu selalu ada upacara yang disebut DUG DER, suatu keramaian khas Semarang untuk menyambut permulaan bulan Puasa. (Ruhimat, 2011: 36) Dugderan menampilkan sebuah tradisi upacara ritual, ketidakfahaman masyarakat Semarang khususnya pada nilai-nilai filosofi yang terkandung pada pelaksanaannya.

Sehari sebelum menjelang bulan Ramadhan, setelah selesai shalat Ashar terdapat pengumuman mengenai ketetapan awal Puasa Ramadhan setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh Kota Semarang. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadan sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama. (Muhammad, 2011: 87) Ketetapan dari para ulama disebut dengan *suhuf halaqoh* dibacakan oleh Kanjeng Bupati kepada seluruh warga Semarang. Kanjeng Bupati memukul bedug besar di Masjid Agung Semarang dan disusul dengan penyulutan meriam, bedug mengeluarkan bunyi “dug” dan meriam mengeluarkan bunyi “der”, berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah Dugderan oleh masyarakat Semarang.

Prosesi tradisi Dugderan terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam Dugder, kirab budaya Warak Ngendok dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan. Pasar malam tradisional yang berlangsung sejak lebih dari seratus tahun yang lalu itu (diselenggarakan pertama kali pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Semarang RMTA Purboningrat) selalu penuh sesak dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak kecil yang tentu saja diantar oleh orang tuanya. (Tio, 2002: 72) Tradisi hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya.

Pada perkembangannya muncul sebuah karya seni kerajinan masyarakat Semarang berbentuk binatang khayalan dan dijual pada pasar malam dugder. Fenomena akulturasi budaya terjadi pada masyarakat Kota Semarang dalam kaitannya dengan binatang khayalan, yaitu Warak Ngendog. Warak berasal dari kata “waro’a” atau “wira’i” (Arab, artinya “menahan diri”). (Muhammad, 2016: 132) Warak Ngendok merupakan hasil dari sebuah karya seni dengan keindahan *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Seiring perkembangan zaman, kehadiran binatang khayalan Warak Ngendok sebagai ikon ritual Dugderan sekaligus ikon budaya Kota Semarang, oleh masyarakat luas dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya atas dasar pertimbangan karena keseluruhan perupaan pada Warak Ngendok merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan juga etnis Arab.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata (Wibowo, 2007: 149). Perancangan karya berupa film dokumenter ini akan menggunakan gaya *expository*, dimana gaya tersebut menunjang untuk film dokumenter ini. Gaya *expository* dalam karya ini akan menampilkan sudut pandang penceritaan sebagai subjektivitas cerita melalui *statement* narasumber. Pesan dari *statement* narasumber sebagai subjek penceritaan utama untuk dikomunikasikan kepada penonton. *Statement* narasumber dibangun untuk merangkai cerita dengan membahas mengenai kilasan sejarah dan prosesi dari Tradisi Dugderan serta Warak Ngendog dengan pemaparan mengenai arti filosofi dan makna dari bentuk Warak Ngendog dalam kaitannya dengan kehadiran puasa Ramadhan oleh masyarakat Semarang dan akulturasi budaya 3 etnis masyarakat di kota Semarang yaitu etnis Jawa, Arab dan Cina. Dokumenter dengan gaya *expository* dalam karya ini *statement* penceritaan oleh narasumber sebagai kekuatan dan penunjang gambar-gambar yang tidak dapat di visualisasikan kepada penonton.

Karya seni berupa film dokumenter merupakan salah satu sarana untuk melestarikan kebudayaan dan memperkenalkan budaya di Kota Semarang. Melalui karya dokumenter ini, berharap dapat memberikan gambaran nilai-nilai

budaya pada Tradisi Dugderan dan kehadiran Warak Ngendog sebagai salah satu warisan budaya sekaligus sebagai aset untuk diperkenalkan kepada khalayak luas. Sebuah karya dokumenter tentang tradisi dengan menampilkan ritual turun temurun mempresentasikan ketidakfahaman masyarakat mengenai makna nilai-nilai pada tradisi Dugderan dan Warak Ngendog. Nilai-nilai budaya dalam tradisi Dugderan serta Warak Ngendog perlu diketahui oleh masyarakat luas pada umumnya dan generasi muda khususnya, agar generasi muda mengetahui bahwa nilai-nilai budaya Indonesia ada di setiap daerah dan merupakan bagian dari kepribadian bangsa.

Melestarikan sebuah tradisi budaya suatu daerah dengan dokumenter bukan hanya bergantung pada masih adanya tradisi dilaksanakan, melainkan masih difahaminya nilai-nilai adiluhung tentang filosofi. Memanfaatkan dokumenter dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu tradisi dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai tradisi Dugderan dan adanya Warak Ngendog sebagai ikon tradisi Dugderan merupakan hal penting untuk melestarikan budaya Indonesia. Sebagai kesadaran dalam memanfaatkan ilmu media audio visual, dokumenter sebagai sarana pelestarian bagi masyarakat. Kemudian dengan pengetahuan masyarakat akan tradisi daerahnya maka akan tumbuh kesadaran mengenai pentingnya memiliki tradisi, khususnya untuk generasi muda mempunyai rasa memiliki budaya dan secara tidak langsung berkewajiban untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan suatu tradisi budaya akan tumbuh.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya ini berawal dari ketertarikan dengan objek pilihannya untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Objek tersebut adalah sebuah hewan rekaan Warak Ngendog pada Tradisi Dugderan sebagai warisan budaya di Kota Semarang. Tradisi Dugderan dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan dan telah terselenggara sejak tahun 1881 pada saat Semarang masih menjadi kabupaten dengan pemerintahan Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat.

Tradisi Dugderan telah hadir sejak abad ke-18 sebagai tradisi turun temurun kota Semarang. Pada perkembangannya, kalangan masyarakat Semarang memang lebih mengetahui keramaian pada pasar malam dugder yang berlangsung sekitar satu minggu daripada perayaan tradisi Dugderan dan makna filosofi dari hewan rekaan Warak Ngendog. Masyarakat kota Semarang kurang mengetahui akan makna, filosofi serta sejarah daripada Tradisi Dugderan itu sendiri serta kehadiran Warak Ngendog, hal ini menjadikan kekuatan untuk menjadikan objek “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” menjadi sebuah karya dokumenter bagi masyarakat kota Semarang. Tradisi Dugderan saat ini mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman namun tidak mengubah faedah pada serangkaian tradisi. Warak Ngendog dan Tradisi Dugderan tidak dapat dipisahkan atau dalam artian menjadi satu kesatuan sehingga Warak Ngendog ditetapkan sebagai mascot Tradisi Dugderan.

“Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Untuk itu, untuk mendapatkan ide bagi film realita, dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta.” (Ayawaila, 2008: 35)

Hal tersebut menjadikan film dokumenter sebagai format program tepat untuk memaparkan fakta mengenai Dugderan dan Warak Ngendog untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Ide penciptaan karya dokumenter ini mengangkat tema warisan budaya. Sebuah warisan budaya masyarakat Kota Semarang untuk tetap dilestarikan sebagai identitas suatu daerah. Melalui karya *audio visual*, dokumenter ini sebagai langkah untuk arsip sejarah bagi Kota Semarang dan untuk generasi muda selanjutnya. Proses penciptaan karya dokumenter ini akan menjelaskan mengenai proses ritual Tradisi Dugderan dan makna dari hewan rekaan Warak Ngendog sebagai ikon budaya dugderan, dimana terdapat filosofi yang berkaitan dengan permulaan awal puasa Ramadhan yaitu pada prosesi Dugderan dan akulturasi budaya 3 etnis masyarakat Jawa, Cina dan Arab pada hewan rekaan yaitu Warak Ngendog.

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan suatu secara objektif hampir tidak mungkin” (Wibowo, 2007:146).

Film dokumenter ini dibuat dengan gaya *expository* dengan menggunakan *statement* narasumber sebagai narasi untuk dikomunikasikan kepada penonton. Penonton akan memahami makna disetiap prosesi dari Dugderan dan Warak Ngendog dari sudut pandang penceritaan oleh narasumber sebagai pencerita utama. Pernyataan oleh narasumber merupakan satu alasan kuat dalam memilih gaya *expository* ini sebagai pemaparan informasi secara langsung kepada penonton. Dapat dikatakan dokumenter ini merupakan subjektivitas Sutradara secara langsung dari pemaparan *statement* narasumber, sehingga penonton dapat menyimpulkan secara langsung mengenai tradisi Dugderan serta hewan rekaan Warak Ngendog.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penciptaan karya film dokumenter dalam rangka Tugas Akhir ini, yaitu :
 - a. Melestarikan tradisi Dugderan dan Warak Ngendog dalam bentuk karya film dokumenter.
 - b. Memperkenalkan salah satu tradisi budaya yang ada di Kota Semarang yaitu Dugderan dan Warak Ngendog.
 - c. Sebagai dokumentasi sejarah Dugderan dan Warak Ngendog bagi masyarakat.
2. Manfaat dari penciptaan karya film dokumenter dalam rangka Tugas Akhir ini, yaitu :
 - a. Sebagai data informasi mengenai Dugderan dan Warak Ngendog bagi masyarakat.

- b. Menambah wawasan pengetahuan sejarah kebudayaan daerah khas Kota Semarang.
- c. Sebagai arsip dokumentasi budaya untuk Kota Semarang.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan dalam penciptaan karya dokumenter ini meliputi beberapa karya untuk menjadikannya sebagai acuan seputar objek dan konsep gaya. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah :

a. Tanah Air – Perjalanan Menuju Kesucian Hati



*Capture 1 : Screenshot video bumper “Tanah Air”
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=554m3xI70UE>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 12.57 WIB)*

Merupakan Program dokumenter televisi yang ditayangkan di stasiun tv Kompas Tv pada tahun 2014 dan disutradari oleh Bimo Setiawan. Merupakan program acara dokumenter yang akan mengajak penonton berkeliling Indonesia untuk melihat berbagai perayaan tradisional di berbagai daerah. Pada acara ini penonton bisa melihat bagaimana sebuah acara digelar, mulai dari persiapan hingga berbagai ritual dilakukan didalamnya.



*Capture 2 : Cuplikan adegan prosesi
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=554m3xI70UE>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 12.57 WIB)*



*Capture 3 : Cuplikan adegan prosesi
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=554m3xI70UE>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 12.57 WIB)*

Pada episode perjalanan menuju kesucian hati ini menceritakan tentang makna/filosofi/arti dari setiap prosesi perayaan hari raya orang Hindu di Candi Prambanan. Dari awal proses untuk tawur agung hingga perayaan tawur agung, upacara melasti dengan beragam sesajennya hingga arak-arakan dan pembakaran ogoh-ogoh berlangsung untuk menyambut Nyepi. Dari tinjauan karya dokumenter Tanah Air episode “perjalanan menuju kesucian hati” terdapat persamaan dan perbedaan dengan film dokumenter “Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan”, yaitu persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sebuah perayaan atau

tradisi kebudayaan. Dari struktur berceritanya episode “perjalanan menuju kesucian hati” ini berstruktur kronologis dan nantinya film dokumenter ini juga akan bercerita dengan struktur kronologis.



Capture 4 : Cuplikan adegan wawancara
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=554m3xI70UE>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 12.57 WIB)

Adegan wawancara mengacu pada dokumenter Tanah Air episode “perjalanan menuju kesucian hati” yaitu pemaparan *statement* narasumber sebagai penggerak atau benang merah cerita agar penonton memahami arti dan makna dari setiap prosesi. Perbedaannya adalah dokumenter Tanah Air episode “perjalanan menuju kesucian hati” ini menceritakan tentang perayaan Nyepi (Hindu), lalu film dokumenter ini akan menceritakan mengenai perayaan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan bagi umat islam yang disebut dengan Dugderan dan Warak Ngendog sebagai ikon Dugderan dan juga simbol Akulturasi budaya di Kota Semarang.

**b. Indonesia Bagus – Kisah Kebanggaan dari Desa Klungkung Bali
(Upacara Ngaben)**



*Capture 5 : Screenshot video bumper “Indonesia Bagus”
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=aTclmSnGA4A>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 09.15 WIB)*

Merupakan program televisi yang ditayangkan di Net TV setiap hari Kamis pukul 15.00 WIB dan diproduksi oleh Dewi Rachmayani serta pimpinan redaksi oleh Dede Apriadi. Indonesia Bagus merupakan sebuah program acara dokumenter di Net TV yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan budaya Indonesia. Di Indonesia Bagus Net TV, para penduduk asli daerah akan menjadi narator sekaligus pembawa cerita.



*Capture 6 : Screenshot prosesi arak-arakan lembu
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=aTclmSnGA4A>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 09.15 WIB)*



Capture 7

Screenshot prosesi berdoa untuk orang meninggal



Capture 8

Screenshot prosesi pembakaran

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=aTclmSnGA4A>
Diakses hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2017 pukul 09.15 WIB)

Pada episode Kisah Kebanggaan dari Desa Klungkung Bali (Upacara Ngaben) ini menceritakan sebuah prosesi pembakaran mayat atau yang disebut Ngaben oleh masyarakat Bali. Dari tinjauan karya ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan film dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” yaitu persamaannya adalah sama-sama melakukan sebuah prosesi atau tradisi kebudayaan masyarakat setempat. Lalu perbedaannya adalah jika pada Indonesia Bagus episode Kisah Kebanggaan dari Desa Klungkung Bali (Upacara Ngaben) ini mengenai prosesi Ngaben dan film dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” ini tentang tradisi prosesi dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

Pada tinjauan karya ini, film dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” nantinya akan mengacu beberapa teknik pengambilan gambar yang beragam seperti *long shot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, beberapa *angle* kamera seperti *pan*, *tilt*, *low angle shot* dan *high angle shot*, serta pengambilan gambar secara *handheld camera*. Dari beragam teknik pengambilan gambar tersebut nantinya agar informasi mengenai Dugderan serta Warak Ngendog secara visual dapat ditampilkan dengan baik dan menarik untuk dikomunikasikan kepada penonton.

c. Jogja Archive – Tradisi Labuhan Kraton Yogyakarta



Capture 9



Capture 10



Capture 11



Capture 12

Capture 9, 10, 11, 12

Screenshot cuplikan dokumenter Tradisi Labuhan Kraton Yogyakarta
 (Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v1KWPhwAqes>
 Diakses hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB)

Tradisi Labuhan Kraton Yogyakarta merupakan film dokumenter dari Jogja Archive November yang disutradarai oleh T. Supriyadi. Dokumenter ini menceritakan tentang salah satu tradisi yang ada di Kraton Yogyakarta yaitu Labuhan. Dimana dalam film ini terdapat kronologi jalan cerita mengenai tradisi labuhan serta makna dan filosofi dari tradisi Labuhan bagi Kraton Yogyakarta.

Dari tinjauan karya di atas ini dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu persamaannya adalah mengenai budaya daerah yaitu sebuah tradisi yang harus tetap dilestarikan menjadi film dokumenter agar bermanfaat bagi masyarakat yang telah menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Perbedaannya adalah dari objek yang diangkat mengenai sebuah kebiasaan Kraton Yogyakarta yaitu tradisi Labuhan sedangkan “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” mengenai tradisi menyambut bulan

suci Ramadhan setiap tahunnya dan Warak Ngendog sebagai ikon dari tradisi Dugderan di Kota Semarang.

d. Erau Adat Kutai



Capture 13



Capture 14



Capture 15



Capture 16

Capture 13, 14, 15, 16
Screenshot cuplikan dokumenter Erau Adat Kutai
(Sumber : Sifa Sultanika)

Dokumenter Erau Adat Kutai merupakan salah satu film dokumenter karya tugas akhir di Jurusan Televisi yang disutradarai oleh Sifa Sultanika. Film dokumenter ini menceritakan sebuah budaya adat Erau yang diselenggarakan di Keraton Mulawarman di kota Tenggarong. Erau merupakan tradisi khas budaya yang telah hadir dan dilaksanakan oleh masyarakat dan kesultanan Tenggarong.

Persamaan film dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” dengan film Erau Adat Kutai adalah penggunaan gaya *ekspository*

sebagai konsep utama. Dokumenter Erau disampaikan melalui *statement dari* beberapa narasumber yang berkompeten dalam hal tersebut. Begitu juga dengan film “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan”, pada dokumenter ini alur cerita disampaikan melalui *statement* dari beberapa narasumber yang berkompeten dan paham mengenai tradisi Dugderan serta Warak Ngendog untuk dikomunikasikan kepada penonton dalam memberikan argumentasi dan perspektif mereka mengenai hal tersebut.

Perbedaan dokumenter “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” dan Erau Adat Kutai adalah pada objek yaitu jika “Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan” merupakan sebuah tradisi khas yang ada di kota Semarang dalam hal ini untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, sedangkan Erau Adat Kutai merupakan tradisi khas yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Berbagai karya yang digunakan menjadi tinjauan karya memiliki beberapa kemiripan yaitu sama-sama memperkenalkan budaya dan disajikan untuk masyarakat umum, dan perbedaannya terletak pada konsep dan obyek karya.